

Perilaku Siswa Pengguna Handphone di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton

Jalil

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buton
Jl. Poros Bau Bau Pasarwajo km. 25

Abstrak

Perilaku siswa SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton yang dilatarbelakangi dengan adanya modernisasi mengakibatkan banyak para siswa yang menggunakan Hand Phone (HP) untuk mempermudah komunikasi, informasi dan interaksi. Namun dalam penggunaan HP terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan pendidikan siswa serta waktu yang tepat sehingga terjadilah pergeseran nilai dan karakter siswa yang mengakibatkan perubahan perilaku siswa pengguna HP yang tidak jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Walaupun peraturan mengenai larangan membawa dan menggunakan HP di sekolah sudah disosialisasikan namun tidak jarang ditemui masih ada siswa yang melanggar peraturan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masih adanya siswa yang membawa dan menggunakan handphone di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, akibatnya dapat mengganggu proses belajar mengajar dan tidak mencapai ketuntasan dalam mengikuti pelajaran. Mengatasi kondisi demikian telah dilakukan berbagai macam upaya yang dilakukan baik oleh pihak sekolah dan pemerintah daerah melalui penerapan peraturan baik secara tertulis maupun secara lisan termasuk sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa serta pendekatan kepada orang tua siswa.

Kata Kunci : Perilaku, Siswa, Pengguna, Handphone.

Abstract

Student behavior Junior High School One Roof Waangu Angu Buton which is based on a modernization resulted in many students who use mobile phones to facilitate communication, information and interaction. However, in the use of mobile phones sometimes do not correspond to the educational needs of students as well as the right time so that there was a shift in values and character of students that result in changes in student behavior Hand Phone users who are not honest, discipline, and responsibility. Although the regulations on the prohibition of carrying and using mobile phones in school are socialized but not rare there are still students who violate these rules.

The results showed that, there are still students who carry and use mobile phones in schools both in the classroom and outside the classroom, consequently may disrupt the learning process and achieve mastery in the course. Overcoming such conditions have made various efforts undertaken both by the school and local government through the application of the rules either in writing or orally, including penalties for violation of the student as well as the approach to the parents.

Keywords: Behavior, Student, Users, Mobile.

Pendahuluan

SMP Negeri SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton berusaha melaksanakan dan memajukan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan demokratis. Dengan tujuan pendidikan dasarnya adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta terampil untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut. Dari tujuan Sekolah tersebut diharapkan siswa dapat dan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sekolah dalam sikap dan perbuatan serta dapat diterapkan di lingkungan formal, informal, dan non formal. Namun pada kenyataannya apa yang diharapkan sekolah tidaklah mudah untuk diwujudkan. Masuknya modernisasi di dalam kehidupan masyarakat desa khususnya pada para siswa SMP Negeri SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton. Siswa dapat mengenal lebih dekat tentang modernisasi.

Untuk itu pihak sekolah melakukan suatu usaha dengan membuat surat pemberitahuan kepada pihak orang tua/wali murid tentang larangan membawa HP ke sekolah. Dua bulan setelah surat tersebut disampaikan kepada orang tua / wali murid dari pihak sekolah khususnya guru PKn dan para guru mengadakan razia HP di setiap kelas. Hasil pengamatan penulis dari 63 siswa kelas VII dan VIII yang ada hanya kedatangan membawa HP 9 orang siswa. Dari 63 orang siswa tersebut 5 orang siswa berada di kelas VIII dan 4 orang siswa kelas VII. Dari pengamatan setiap hari dalam proses pembelajaran, penulis masih menemukan siswa yang membawa dan menggunakan HP di kelas dan di luar kelas. Sehingga terjadilah pergeseran nilai dan karakter siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Siswa pengguna *handphone* mengalami perubahan perilaku

disebabkan adanya rangsangan dari luar diri siswa, seperti pengaruh lingkungan di luar sekolah. Sesuai dengan pendapat Skinner, 1938 dalam Soekidjo Notoadmodjo (2003) bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Dari uraian tersebut dan pentingnya untuk mengetahui perilaku siswa pengguna handphone di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan dan melakukan penelitian di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton tersebut.

Perilaku

Menurut Max Weber dalam Sosiologi Weber, ilmu tentang perilaku sosial, bahwa telah terjadi pergeseran, tekanan, ke arah keyakinan, motivasi dan tujuan di anggota masyarakat yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perilaku dipakai oleh Weber untuk perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif, dimaksudkan hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perilaku menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan kelakuannya pada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan diberlakukan dengan undang-undang¹. Perilaku menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, temperamen, watak”. Adapun berperilaku atau berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berperilaku atau berkarakter yang baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (*pengetahuan*) *dirinya dan disertai kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya)*. Perilaku atau karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Perilaku atau karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai

¹ Magnis Franz-Suseno, 1989, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²

Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis. Jadi siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.³

Handphone

Telepon genggam (disingkat telgam) seringkali disebut handphone (disingkat HP) atau disebut pula sebagai telepon seluler (disingkat ponsel) adalah perangkat telekomunikasi telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana (*portabel, mobile*) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (*nirkabel; wireless*). Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan telepon, ponsel umumnya juga berfungsi pengiriman dan penerimaan pesan singkat (*short message service, SMS*) . Ada pula penyedia jasa telepon *videophone*, sebagai alat pembayaran, maupun untuk televisi *online* di telepon genggam mereka.⁴

Sekarang telepon genggam menjadi *gadget* yang multi fungsi. Mengikuti perkembangan teknologi digital, kini ponsel juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti bisa menangkap siaran radio dan televisi, perangkat lunak pemutar audio (MP3) dan video, kamera digital, game, dan layanan internet (WAP, GPRS, 3G,

² Muslich Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

³ Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Lihat pula Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 4 Pedoman Tatakrma dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah bagi SLTP*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Lihat Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004, *Pendidikan Adalah Ibadah*, Jakarta: Depdiknas.

⁴ Tias Sandy, 2012, *Handphone Bagi Kehidupan Remaja*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1997478-handphone-bagi-kehidupan-remaja/#ixzzivszKksh2Y>

4G). Selain fitur-fitur tersebut ponsel sekarang sudah ditanamkan fitur komputer. Jadi di ponsel tersebut, orang bisa mengubah fungsi ponsel tersebut menjadi mini komputer. Di jaman modern ini, *handphone* sangat dibutuhkan. Kehadiran telpon seluler (Ponsel) atau *handphone* telah merubah kehidupan manusia. Jarak selama ini dituding menjadi biang keladi kesulitan itu, tidak kuasa lagi menghalangi.⁵ Sebagian besar remaja jaman sekarang merasa dirinya sangat ketergantungan dengan *handphone* karena hal itu sangat membantu kemudahan hidup, khususnya komunikasi. Sebagian besar para remaja mengatakan bahwa tujuan utama menggunakan *handphone*; sebagai alat komunikasi dan sebagai penyambung silaturahmi dan hiburan. Tidak menutup kemungkinan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau menyalurkan informasi dalam menambah wawasan menuju kemajuan kehidupan informal, formal, dan non formal.⁶

Perilaku jujur

Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna kata jujur ini maka mereka akan dapat menyikapinya, namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu sangat mudah ditemukan yakni masih saja banyak orang belum jujur jika dibandingkan dengan orang yang telah jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Jika ada seseorang berhadapan dengan sesuatu atau fenomena maka orang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Jika orang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada "perubahan" (sesuai dengan realitasnya), maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Kejujuran (*shidq*) adalah tiang penopang segala persoalan,⁷ dengan segala kesempurnaan dalam menenpuh jalan ini tercapai, dan melaluinya pula ada tata aturan. Kejujuran adalah keyakinan yang

⁵ Herman, 2010, *Dampak Positif dan Negarif Handphone*, <http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/05/hp>.

⁶ Tias Sandy, 2012, *Handphone Bagi Kehidupan Remaja*, <http://id.shvoong.com/social-sciences/1997478-handphone-bagi-kehidupan-remaja/#ixzzivsZKksh2Y>

⁷ N. Hakim Andi, 2001, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu dan lihat pula Sauri Sofyan, 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai*, Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.

pokok terhadap tauhid bersama-sama dengan niat. Kejujuran berarti kesesuaian antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta berita dan fakta.⁸ Bersikap jujur adalah menyatakan apa adanya; terbuka; konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan; berani karena benar; dapat dipercaya. Kejujuran adalah sifat yang baik yaitu termasuk sifat terpuji yang dimiliki para Rasul. Salah satu tanda kejujuran adalah menyampaikan amanat kepada yang memilikinya, (QS. An-Nisa`, 4:58). Allah SWT berfirman; "Wahai orang-orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaknya kamu bersama orang-orang yang jujur (QS. At-Taubah, 9 : 119)

Perilaku disiplin

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Ahli yang satu mempunyai batasan lain apabila dibandingkan dengan ahli lainnya. Definisi pertama yang berhubungan dengan disiplin diantaranya yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.⁹ Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan".¹⁰ Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok. Berbagai pendapat tentang disiplin dari para ahli, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam

⁸ Sauri Sofyan, 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai*, Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.

⁹ Ranjabar Jacobus, 2008, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: CV. Alfabeta

¹⁰ Walidi, 2012, *Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membentuk Siswa Yang Kreatif*", Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana (S3) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.

Perilaku tanggung jawab

Tanggung jawab sebagai suatu akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan, baik peranan itu merupakan hak maupun kewajiban ataupun kekuasaan.¹¹ Secara umum tanggung jawab diartikan sebagai kewajiban untuk melakukan sesuatu atau berperilaku menurut cara tertentu. Tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang anak menggunakan hak dan/atau melaksanakan kewajibannya.¹² Lebih lanjut ditegaskan, setiap pelaksanaan kewajiban dan setiap penggunaan hak, baik yang dilakukan secara tidak memadai maupun yang dilakukan secara memadai pada dasarnya tetap harus disertai dengan pertanggung jawaban, demikian pula dengan pelaksanaan kekuasaan. Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan lokasi penelitian di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton. Subyek penelitian adalah siswa SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton pengguna HP. Informan penelitian sebagai sumber data terdiri dari : a) Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton. b) Siswa yang pernah tertangkap dalam membawa dan menggunakan HP c) Siswa yang punya HP dan d) Orang tua siswa pengguna HP. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang menggunakan alat berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Proses data meliputi kategorisasi dan klasifikasi data, reduksi data dan interpretasi atau penafsiran data.¹³

¹¹ Munir Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani

¹² Sulaeman Munandar, 2009, *Modul I Sosiologi Klasik : Pengantar Karl Marx; Max Weber dan Emile Durkheim*, Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.

¹³ Nawawi Hadari, 1991, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Lihat Moleong, Lexy J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Hasil Penelitian

A. Perilaku Siswa Pengguna Handphone

a. SMS pada saat proses belajar mengajar berlangsung

Siswa pengguna handphone SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton menyampaikan pesan singkat yang dibuatnya dalam waktu proses belajar mengajar di kelas. Hal ini terjadi disaat guru sedang menulis dipapan tulis dan menerangkan serta menjelaskan pelajaran. Siswa yang melakukan SMS tersebut paling banyak duduknya di bagian belakang di pojok kiri dan kanan.

Proses ini terjadi bertepatan dengan observasi peneliti di luar kelas, namun peneliti dapat melihat dari jendela kelas yang ditutup dengan kaca dan juga bisa dilihat dari pintu masuk kelas. Siswa pengguna handphone mulai beraksi dengan tingkah laku duduk dengan tenang, diam, menundukkan kepala, sekali-sekali matanya melihat ke depan, ke samping kanan dan kiri, tangannya mulai bergerak serta jari tangan jempolnya mulai mengotak-atik HP dengan tidak berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran yang diberikan. Melalui pengamatan peneliti, yang terbanyak dalam SMS yaitu mereka memberikan pesan kepada teman terdekat, orang tua dan pacarnya untuk melakukan kegiatan setelah pulang sekolah, bertemu disuatu tempat, asik mengobrol, serta bertanya kepada temannya yang berbeda kelas tentang soal dan jawaban ulangan yang telah diberikan oleh guru. Peneliti melakukan wawancara kepada sembilan orang siswa pengguna HP yang suka SMS pada saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti mengajukan pertanyaan yaitu; "Mengapa suka SMS?", kemudian dijawab bahwa ingin berkomunikasi dengan orang tua agar dijemput pada saat pulang sekolah, kadang-kadang SMS dengan teman agar pulang sekolah dapat bermain bola bersama ataupun berkunjung ke rumah teman, dan meminta kunci jawaban ulangan yang akan diberikan oleh guru serta hanya sekedar berbincang-bincang lewat SMS.

b. Berkawan hanya kepada siswa yang mempunyai handphone

Sering terjadi interaksi dan komunikasi lewat udara antara siswa pengguna handphone merupakan suatu bentuk dari proses sosial dalam menjalin hubungan timbal balik antara individu atau kelompoknya. Hubungan yang terjadi tersebut akan menimbulkan kawan yang diajak untuk berbicara, berdiskusi, curhat, SMS, bahkan kawan ngobrol dengan menggunakan handphone. Sehingga terjadi

Bandung Remaja Rosdakarya. Lihat Moleong, Lexy J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya. Lihat pula Alwasilah Chaedar A., Maret 2002, *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

kontak sosial yaitu hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lainnya. Kontak sosial tersebut dilakukan dengan handphone oleh siswa, apalagi antara siswa tersebut memiliki kesamaan-kesamaan. Penelitian Kandel (Adam dan Gul Lota, 1983) menunjukkan bahwa karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan : usia, jenis kelamin dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor harapan, atau aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi dan pekerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah. Apabila ada memiliki handphone maka kegiatan itu dapat dengan mudah dilaksanakan oleh siswa, artinya tidak bisa bertemu, hanya menggunakan hanphone saja bisa berinteraksi. Dari wawancara penulis dengan siswa tentang mereka yang hanya berkawan dengan teman yang hanya memiliki handphone dikarenakan untuk mempercepat dan mempermudah hubungan dalam melaksanakan aktivitas baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Sedangkan yang tidak memiliki handphone sulit untuk dihubungi dengan cepat. Dari kegiatan interaksi dan komunikasi tersebut menimbulkan keakraban antar siswa pengguna handphone. Karena siswa sebaya yang memiliki handphone dan pengguna handphone sering melakukan kontak sosial. Dengan berlangsungnya suatu interaksi sosial pengguna handphone terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor yaitu : a. Faktor peniruan, b. Faktor sugesti, c. Faktor identifikasi dan d. Faktor simpati

c. Sikap hidup individualistik

Dari penelitian yang penulis lakukan berupa observasi dan wawancara baik di dalam kelas maupun di luar kelas, siswa pengguna handphone selalu memegang handphonenya. Mereka mengotak-atik handphonenya, melakukan SMS, menelpon, bahkan melakukan browsing (jelajah internet) yaitu pencarian informasi lewat internet. Mereka tidak menghiraukan teman-teman yang ada di sekitarnya. Siswa yang menggunakan handphone tidak mepedulikan apa yang terjadi di lingkungannya yang sedang berlangsung. Mereka tidak memperhatikan apa yang dibicarakan oleh temannya malahan mendengarkan musik, main game. Mereka sibuk dengan kesendiriannya di tengah keramaian siswa yang ada. Di dalam kelas perilaku siswa pengguna handphone tidak memperhatikan guru di depan kelas yang sedang memberikan pelajaran. Siswa pengguna handphone tersebut hanya menunduk saja. Mereka mulai berpikir bahwa handphone lebih penting daripada sekolah, karena mereka menganggap handphone mempermudah mereka dalam belajar. Saat disuruh mencatat anak yang malas akan meminjam catatan temannya untuk mengambil gambar dari catatan tersebut, disaat berdiskusi, kerja kelompok mereka enggan melaksanakannya. Pada saat ulangan

mereka membuka gambar catatan yang ada di handphone untuk mengisi soal yang diberikan. Apabila guru memberikan tugas kepada seluruh siswa yang ada di kelas, anak yang menggunakan handphone lebih senang menyendiri untuk memainkan handphonenya, sehingga tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan karena handphone lebih menarik ketimbang mengerjakan tugas.

d. Suka pindah tempat duduk

Guru bidang studi yang telah diberi tugas tambahan sebagai wali kelas sudah memberikan peraturan kepada siswa yang berada di dalam kelas tentang penetapan denah kelas atau tempat duduk siswa, agar siswa tidak berpindah-pindah tempat duduk. Namun kenyataannya siswa pengguna handphone melanggar peraturan yang diberikan. Siswa pengguna handphone sering melakukan perpindahan tempat duduk. Kebanyakan siswa tersebut berada di kelas VII dan VIII. Hal ini terjadi karena :

- a. Ingin mencari tempat duduk di pojok belakang, di samping kiri dan kanan agar mereka tidak ketahuan menggunakan handphone.
- b. Menunjukkan dan menginformasikan kepada teman-teman pengguna handphone yang lainnya tentang berita SMS dan gambar yang diterima pada saat guru tidak berada di dalam kelas.
- c. Mempermudah mengganggu kawannya yang sedang belajar dan mengajak kawannya untuk mengotak-atik handphone.

Dalam pengamatan penulis ada juga siswa pengguna handphone yang masih takut-takut dalam memainkan handphonenya di saat proses pembelajaran. Pada saat guru sedang keluar dari kelas mulai siswa tersebut memainkan handphonenya. Ketika guru masuk ke dalam kelas siswa tersebut segera memasukkan handphone ke dalam tasnya. Pada saat guru mengadakan razia handphone, dengan cepat siswa yang membawa handphone menyembunyikan handphonenya ke tempat yang tidak bisa diketahui oleh guru bahkan sampai ke dalam tong sampah yang ada di lingkungan sekolah. Alasan siswa pengguna handphone berpindah-pindah tempat duduk, untuk mengatasi agar guru tidak mengetahui siswa yang sedang menggunakan handphone pada saat proses belajar pembelajaran berlangsung.

e. Melakukan tindakan kriminal

Kecenderungan para siswa melanggar aturan sekolah semakin meningkat dari waktu ke waktu. Mulai dari rambut yang panjang bagi siswa putra, baju yang selalu dikeluarkan disaat aturan pakai baju tersebut harus dimasukkan. Atribut sekolah seperti nama siswa, lambang OSIS, nama sekolah tidak dipasang di baju siswa dan sepatu yang seharusnya berwarna hitam tetapi digunakan berwarna putih dan

merah. Selain itu perilaku siswa yang kurang mencerminkan seorang pelajar yang baik, yaitu waktu masuk sekolah jam 07.00 WIB tetapi masih berkeliaran di luar kelas bahkan banyak yang terlambat dengan berbagai alasan yang diutarakan kepada guru piket. Di saat upacara setiap hari Senin pagi, para siswa masih ada yang tidak membawa atribut untuk pelaksanaan upacara bendera, seperti topi dan dasi. Bahkan sudah berulang kali diinformasikan oleh guru tentang atribut upacara bendera.

Di sisi lain masih ada penyimpangan yang dilakukan oleh para siswa, yaitu siswa putra suka memukul pantat siswa putri sekelasnya, merokok di belakang sekolah, tidak mau mengikuti pelajaran di dalam kelas, pulang tidak tepat pada waktunya. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sudah menjurus ke tindakan kriminalitas, seperti mencuri uang temannya, mencuri handphone temannya, serta perlengkapan belajar pada saat kegiatan olah raga dan ibadah shalat. Disamping itu sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah, bahkan sampai kepada merusak fasilitas sekolah.

Salah seorang siswa yang diwawancarai oleh penulis mengenai tindakan kriminal tersebut salah satu penyebab yang terbesar adalah ingin memiliki handphone dan menggunakannya. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan sekolah akan merambat kepada siswa yang lain baik secara individual maupun kelompok. Penyimpangan individual atau personal adalah suatu perilaku pada seseorang dengan melakukan pelanggaran terhadap suatu norma pada kebudayaan yang telah mapan akibat perilaku yang jahat atau terjadinya gangguan jiwa pada seseorang. Tingkatan bentuk penyimpangan seseorang pada norma yang berlaku sebagai berikut :

- a. Bandel atau tidak patuh dan taat pada perkataan orang tua untuk perbaikan diri sendiri serta tetap melakukan perbuatan yang tidak disetujui oleh orang tua dan mungkin anggota keluarga yang lainnya.
- b. Tidak mengindahkan perkataan orang di sekitar yang memiliki wewenang, seperti guru, kepala sekolah, ketua RT/RW, pemuka agama, dan pemuka adat.
- c. Melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku di lingkungannya.
- d. Melakukan tindak kejahatan atau kerusuhan dengan tidak peduli terhadap peraturan atau norma yang berlaku secara umum dalam lingkungan bermasyarakat sehingga menimbulkan keresahan, ketidakamanan, ketidaknyamanan atau bahkan

merugikan, menyakiti orang lain.

Teori Pengendalian (Fajar, 2010) yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi. Kedua, pengendalian yang berasal dari luar yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

B. Perilaku Jujur

Penulis mengamati perilaku siswa pengguna handphone dalam lingkungan sekolah baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat siswa melakukan kegiatan dan aktivitas di luar kelas atau di saat mereka istirahat. Perilaku yang terlihat dengan jangkauan mata penulis merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan, tangan, kepala, tetapi mulut siswa pengguna handphone bergerak atau berucap, jari jempol mereka mengotak-atik handphone sambil berjalan, berdiri, duduk di bangku mereka. Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Noto Atmodjo (2003) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut dengan teori "S-O-R atau Stimulus-Organisme-Respon". Harapan sekolah hendaknya siswa dapat menerapkan perilaku yang dapat membawa kebaikan dan kemanfaatan bagi dirinya, sekolah, keluarga bahkan bangsa, negara dan agama, terutama dalam pengguna handphone di sekolah. Kurangnya sikap kejujuran siswa dalam penggunaan handphone di sekolah dapat dilihat dan dibuktikan oleh peneliti di saat obeservasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa pengguna handphone.

Di saat siswa berada di dalam kelas, situasi dan kondisi dapat terbagi dua yaitu : pada saat ada guru yang mengajar di kelas dan pada saat jam pelajaran kosong atau guru tidak berada di dalam kelas. Pada saat guru sedang memberikan atau menyampaikan pelajaran ada beberapa dari siswa pengguna handphone yang menggunakan handphonenya dengan sengaja dan secara sembunyi-sembunyi melakukan SMS, menelpon atau ditelpon, menghitung dengan menggunakan handphone dan siswa-siswa tersebut ketahuan oleh gurunya sedang menggunakan handphonenya, maka siswa-siswa tersebut dipanggil oleh gurunya untuk maju ke depan kelas. Guru minta keterangan apa yang dilakukan siswa-siswa tersebut dengan handphonenya. Jawaban dari siswa- siswa tersebut bermacam-macam.

Jawaban yang paling banyak diutarakan adalah ditelpon dan di-SMS oleh keluarga atau orang tuanya. Namun pada kenyataannya siswa-siswa tersebut tidak jujur, bukanlah orang tua dan keluarga yang menelpon atau SMS, tetapi mereka memainkan handphonenya membuka gambar-gambar dan SMS dengan temannya. Bahkan dari keterangan siswa yang mengungkapkan dengan rasa takut dan malu di depan teman-temannya, siswa pengguna handphone tersebut berkata "saya melakukan SMS dengan kawan saya di kelas yang lain untuk meminta kunci jawaban ulangan yang diberikan guru". Ketidakjujuran siswa dalam menggunakan handphone tersebut akan membawa dampak negatif bagi diri siswa seperti membiasakan diri untuk selalu berbohong. Bohong adalah salah satu perusak nilai kejujuran. Bohong bisa terjadi karena faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa untuk berbohong. Kebohongan yang selalu dilakukan siswa secara terus menerus bisa merusak karakter siswa pengguna handphone, sekali berbohong siswa akan berbohong kedua kalinya untuk menutup kebohongannya yang pertama dan terus berbohong untuk menutupi omongan kosongnya.

Di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton rentang waktu-waktu istirahat bagi para siswa yaitu: istirahat pertama jam 09.45 sampai dengan 10.00 WITA, dan istirahat kedua 11.45 sampai dengan 12.00 WITA. Jadi waktu istirahat diberikan kepada siswa hanya 15 menit. Pada saat bel istirahat berbunyi para siswa keluar dari kelasnya, bermacam-macam tingkah laku atau sikap siswa yang ditunjukkan pada saat istirahat. Siswa pengguna handphone keluar dari kelasnya bersama temannya yang juga pengguna handphone. Mereka ada yang menuju ke kantin, WC serta ada yang berkumpul dalam suatu kelompok, berjalan sambil mengotak-atik handphonenya dan menelpon. Pada saat mereka berjumpa dan melihat guru, siswa pengguna handphone secara cepat memasukkan handphonenya ke dalam saku bajunya atau saku celana sambil berpura-pura mengikat tali sepatu agar tidak ketahuan membawa handphone. Mereka menggunakan handphone disaat tidak ada guru dan berkumpul bersama temannya yang juga pengguna handphone. Disaat mereka tertangkap menggunakan handphone kebanyakan sedang berada di kantin dan di belakang sekolah. Jadi anak yang suka membawa dan menggunakan handphone merupakan suatu kebiasaan mereka baik di rumah, di masyarakat dan sekolah. Dan handphone sudah merupakan barang kebutuhan bagi mereka karena faktor kebiasaan. Di sisi lain siswa pindahan tersebut menelpon kawannya dengan menggunakan bahasa yang tidak baik didengar yaitu bahasa jorok. Mengejek kawannya dan tidak menepati

janji atau tidak jujur dalam perkataan. Hendaknya siswa tersebut menggunakan bahasa santun dalam menelpon kawannya. Adapun ciri bahasa santun dalam berkomunikasi menurut enam prinsip komunikasi adalah ucapan yang memiliki nilai-nilai yaitu: 1) kebenaran, 2) kejujuran, 3) keadilan, 4) kebaikan, 5) lurus, 6) halus, 7) sopan, 8) pantas, 9) penghargaan, 10) hikmat, 11) optimisme, 12) indah, 13) menyenangkan, 14) logis, 15) fasih, 16) terang, 17) tepat, 18) menyentuh hati, 19) selaras, 20) mengesankan, 21) tenang, 22) efektif, 23) lunak, 24) dermawan, 25) lemah lembut, 26) rendah hati (Sauri, 2006).

C. Perilaku Disiplin

Berdasarkan observasi peneliti bahwa, masyarakat di daerah desa Waangu Angu dan Desa Kaongkeongkea Kecamatan Pasarwajo khusus para siswa yang berangkat ke sekolah dan menuju ke SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton ada yang menggunakan motor, sepeda, dan yang paling banyak berjalan kaki. Rata-rata waktu dalam perjalanan yang ditempuh paling lama 30 menit. Sedangkan siswa umumnya berangkat dari rumah jam 06.30 Wita, karena ada yang piket kelas, kantor, WC, serta mengikuti upacara setiap hari Senin, maka mereka diwajibkan datang lebih awal. Namun sampai di pintu gerbang sekolah, siswa pengguna handphone tidak langsung melaksanakan kewajibannya, melainkan menggunakan waktu tersebut untuk menggunakan handphonenya. Ketidaktaatan siswa pengguna handphone terhadap peraturan sekolah yang telah diberikan pihak sekolah yaitu SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton menunjukkan ketidakdisiplinan siswa tersebut. Dalam hal ini sekolah telah membuat sepuluh aturan atau budaya malu bagi setiap siswa yang ada di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton. Kesepuluh budaya malu tersebut adalah : 1) Malu datang terlambat, 2) Malu tidak ikut upacara bendera, 3) Malu pulang lebih awal, 4) Malu tidak masuk kelas dan belajar, 5) Malu terlalu banyak ijin dan bolos, 6) Malu karena tidak menggunakan pakaian seragam sekolah dengan lengkap, 7) Malu tidak mengikuti proses pembelajaran, 8) Malu tidak mengerjakan PR, 9) Malu bekerja tanpa bertanggungjawab, dan 10) Malu tidak bertatakrama dan sopan santun.

Siswa hendaknya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik. Seperti yang harus dilakukan siswa dalam keseharian di sekolah yaitu waktu belajar di dalam kelas, waktu istirahat di luar kelas dan waktu proses belajar mengajar di luar kelas seperti kegiatan olahraga dan

juga waktu membaca di ruang perpustakaan, kegiatan di laboratorium komputer, serta kegiatan di laboratorium IPA. Siswa pengguna handphone dalam mengikuti pelajaran sering terlambat masuk kelas pada jam pertama. Mereka sibuk dengan kegiatan bersama handphonenya masing-masing sambil berjalan menuju ke kelasnya dengan masih mengaktifkan handphonenya. Ada beberapa hal siswa pengguna handphone yang tidak disiplin terhadap peraturan sekolah pada saat di dalam kelas yaitu : 1) Tidak disiplin terhadap peraturan ulangan 2) Mengerjakan PR di sekolah.

D. Perilaku Bertanggung Jawab

Hasil observasi yang dilakukan dalam keseharian siswa di sekolah, para siswa pengguna handphone di SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton sangat senang menggunakan handphone karena banyak fitur-fitur yang tersedia, seperti kamera, permainan atau game dan ini sering digunakan oleh siswa.

Suatu peristiwa yang telah terjadi didalam pelaksanaan razia handphone yang dilakukan pada setiap kelas, bagi para siswa yang membawa handphone untuk dapat mengumpulkan handphonenya di depan kelas dan kemudian handphone tersebut dibawa ke kantor guru untuk diperiksa. Ternyata sebagian handphone tersebut di dalamnya terdapat gambar-gambar porno, SMS dengan pacarnya dengan menggunakan bahasa yang menjurus ke arah porno, permainan atau game. Tindak lanjut yang diberikan kepada siswa adalah dengan memanggil untuk dimintai keterangan terhadap isi handphone tersebut. Namun hampir semua siswa yang dipanggil tidak datang menemui guru di kantor bahkan mereka pulang secara diam-diam dan melaporkan kepada orang tuanya ataupun keluarganya bahwa handphonenya diambil oleh guru. Orang tua dan bahkan keluarga siswa tersebut datang ke sekolah dengan emosi untuk meminta kembali handphone anaknya dengan alasan : 1) Handphone tersebut tidak sengaja terbawa oleh anaknya, 2) Handphone tersebut bukan milik anaknya, melainkan milik orang tuanya dan saudaranya, 3) Gambar porno itu bukan miliknya tetapi dikirim oleh temannya, dan 4) SMS yang ada di handphone itu dilakukan oleh kakaknya.

Sedangkan siswa tidak berani ke sekolah dan tidak mau menemui guru untuk mempertanggungjawabkan perilakunya itu. Dari kejadian di atas tampak jelas bahwa kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap pelanggaran yang dilakukan. Pada hal sudah secara nyata siswa tersebut berani melanggar aturan yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Sedangkan sikap dari sebagian orang tua siswa kurang berusaha membantu sekolah dalam mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 9 orang siswa pengguna HP terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu :

1. Kelas VIII terdapat 4 orang siswa yang tidak jujur, 4 orang siswa yang tidak disiplin dan 4 orang yang tidak bertanggung jawab.
2. Kelas VII terdapat 5 orang siswa yang tidak jujur, 5 orang siswa yang tidak disiplin dan 5 orang siswa yang tidak bertanggung jawab.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Siswa

1. Pengaruh di Lingkungan Keluarga

Siswa yang mengalami perubahan perilaku yang telah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga akan membawa dampak bagi diri siswa, karena keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan pertama dan utama mestilah diberdayakan kembali. Seperti yang disarankan oleh Phillips (2000), keluarga hendaknya kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang. Azra (2008) menyatakan, dalam perspektif Islam, keluarga sebagai *madrasah mawaddah wa rahmah*, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

2. Pengaruh di Lingkungan Sekolah

Pendidikan bukan hanya sebatas *transfer of knowledge*, melainkan sebagai upaya membimbing peserta didik untuk mencapai perkembangan, baik secara jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Secara lebih luas, pendidikan juga mencakup usaha-usaha untuk membangun watak, sikap, kepribadian peserta didik agar menjadi manusia sempurna (insan kamil). Seperti pendapat Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*)

3. Pengaruh di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab (1996), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan masyarakat terbatas pada kini dan sini, maka upaya ambisinya terbatas pada kini dan sini pula. Dalam konteks ini, Azra (2008), menyebutkan bahwa dalam Al-Qur`an banyak ayatnya menekankan

tentang pentingnya kebersamaan, tujuan bersama, gerak langkah bersama, solidaritas yang sama.

Kesimpulan

1. Dalam perilaku siswa pengguna handphone secara umum, ada beberapa perilaku yang berdasarkan pengamatan atau hasil observasi yaitu: a. Suka SMS pada saat proses belajar mengajar berlangsung, b. Berkawan hanya kepada teman yang mempunyai handphone, d. Sikap hidup individualistik e. Suka pindah tempat duduk, dan f. Melakukan tindakan kriminal
2. Masuknya modernisasi ke SMP Negeri Satu Atap Waangu Angu Kabupaten Buton dapat memberikan kemajuan dalam bidang komunikasi terutama penggunaan handphone. Hal ini untuk mempermudah para siswa berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan melakukan interaksi, mempercepat hubungan, efisiensi waktu, memperkecil biaya dan tenaga, mempermudah segala urusan dengan jarak yang jauh. Tetapi para siswa pengguna handphone berperilaku tidak sesuai dengan peraturan sekolah dalam menggunakan handphone. Terbukti masih ada para siswa berperilaku tidak jujur dalam menggunakan handphonenya.
3. Handphone merupakan hasil teknologi juga dirasakan oleh para siswa untuk menunjang ilmu pengetahuan, tetapi kurang tepat dalam menggunakan handphone dan berperilaku yang melanggar aturan sekolah. Siswa pengguna HP lebih senang SMS pada saat proses belajar mengajar, berkawan hanya kepada siswa yang mempunyai HP, mengambil dan mengirim gambar temannya saat berada di WC, sikap hidup individualistis, suka pindah tempat duduk di dalam kelas dan melakukan tindakan kriminal. Perilaku ini yang membuat tidak disiplin siswa pengguna HP.
4. Siswa pengguna HP sangat berantusias memiliki dan menggunakan HP baik dari harga yang murah sampai harga yang mahal dengan harapan ingin dianggap sebagai orang yang didahulukan dan dinomorsatukan oleh teman-temannya serta dianggap modern dan tidak ketinggalan jaman. Namun untuk membeli pulsa mereka minta uang dengan orang tua, saudara, temannya bahkan mereka bekerja mencari uang sendiri, akibatnya mereka harus meninggalkan proses belajar mengajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu, banyak pelajaran yang tidak dapat dituntaskan, dan akhirnya tidak dapat mempertanggungjawabkan dirinya sebagai seorang pelajar.
5. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa pengguna

handphone yaitu; a. Pengaruh di lingkungan keluarga, b. Pengaruh di lingkungan sekolah, c. Pengaruh di lingkungan masyarakat

Saran

1. Dalam perilaku secara umum siswa pengguna handphone ada perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, diharapkan perilaku tersebut diberikan sanksi sesuai dengan peraturan sekolah yang telah disepakati bersama untuk mewujudkan ketertiban dan lancarnya proses belajar mengajar dan pihak sekolah serta siswa dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku.
2. Peraturan yang telah dibuat dan diberikan kepada siswa hendaknya harus dapat dilaksanakan oleh siswa dan penerapannya harus dipantau oleh guru pada saat berada di sekolah, serta pihak sekolah dan orang tua atau wali siswa harus pro aktif dan bekerjasama dalam menerapkan aturan penggunaan HP dan memberikan pemahaman tentang perilaku pengguna HP yang sesuai dengan aturan sekolah kepada siswa, dengan harapan agar siswa menjadi seorang pelajar yang jujur.
3. Hendaknya peraturan yang dibuat disosialisasikan secara optimal yaitu harus dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan guru secara kontinyu agar dapat dirasakan kemanfaatan peraturan tersebut dalam usaha menegakkan aturan penggunaan HP di sekolah, serta pemberian sanksi dapat memberikan efek jera terhadap siswa dan patuh terhadap peraturan, kemudian pihak sekolah harus aktif mendatangi rumah siswa (home visit) untuk berdiskusi dengan orang tua atau wali dalam mengambil jalan terbaik dan membimbing siswa sehingga dapat menciptakan siswa yang disiplin di sekolah.
4. Lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat khususnya komite dapat bekerja sama dalam mengupayakan terjadinya hubungan yang diprogramkan sekolah untuk mengadakan pertemuan setiap tri wulan dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa pengguna HP di sekolah, serta pihak orang tua dan keluarga agar dapat melakukan pemantauan atau memonitoring segala macam aktivitas anaknya baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan keluarga sendiri, sehingga akan terbentuk perilaku yang bertanggung jawab, paling tidak untuk dirinya sendiri.
5. Faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berpengaruh terhadap perilaku siswa pengguna handphone tentu mempunyai

dampak bagi siswa sendiri, oleh sebab itu diharapkan pihak orang tua atau wali, sekolah, dan masyarakat selalu memberikan bimbingan, mengarahkan, meletakkan dasar akhlak yang terpuji, serta melakukan pengawasan yang intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010)
- Andi, N. Hakim, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Chaedar A., Alwasilah., *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2002)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku 4 Pedoman Tatakrma dan Tata Tertib Kehidupan Sosial Sekolah bagi SLTP*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, 2001)
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Pendidikan Adalah Ibadah*, (Jakarta: Depdiknas, 2004)
- Herman, *Dampak Positif dan Negatif Handphone*, (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/03/05/hp.>, 2010)
- Jacobus, Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1996)
- Munandar, Sulaeman, *Modul I Sosiologi Klasik : Pengantar Karl Marx; Max Weber dan Emile Durkheim*, Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran, 2009)
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011)
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991)
- Sofyan, Sauri, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai*, Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek, 2008)

- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 1989)
- Tias Sandy, *Handphone Bagi Kehidupan Remaja*, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1997478-handphone-bagi-kehidupan-remaja/#ixzzivsZKksh2Y>, 2012)
- Walidi, *Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membentuk Siswa Yang Kreatif*”, (Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana (S3) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012)